BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab V ini, disajikan uraian bahasan yang sesuai dengan hasil penelitian dari lapangan, yang mengaitkan antara kajian pustaka dengan temuan yang ada di lapangan yang berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah diperoleh. Berikut pembahasan mengenai fokus penelitian yang dihubungkan dengan teori yang sudah ada.

A. Pembentukan akhlak tawadhu' melalui metode uswah hasanah di MTsN 6 Tulungagung.

Guru merupakan orang tua siswa di sekolah, dengan adanya guru maka kegiatan belajar mengajar akan berjalan sesuai harapan, dengan adanya guru siswa akan lebih tahu banyak hal, serta dengan adanya guru pula semua pembelajaran di sekolah akan lebih bermakna, dari situlah peran guru sangat diperlukan untuk mendidik serta membimbing siswa. Guru berusaha untuk mendorong peserta didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.[1]

Zaman sekarang merupakan tantangan tersendiri bagi guru dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam pembentukan akhlakya, karena seiring berkembangnya zaman, siswa semakin terpengaruh dengan dunia luar dan dunia menjadi semakin sempit melalui media sosial. Informasi mengenai dunia luar juga semakin mudah diakses.

---

[1] Mukhtar, *Desain Pembelajaran*., hal . 152

Pendidikan mengenai nilai-nilai akhlak sangat ditekankan di MTsN 6 Tulungagung, karena dimasa remaja yang masih labil sangat penting untuk menanamkan akhlak, supaya kelak bisa menjadi anak yang sholeh dan sholihah dan dapat berguna untuk kedua orang tua, masyarakat, dan negara. Selain peran dari orang tua di rumah, ketika di sekolah guru wajib mengajarkan tentang akhlak tawadhu' dengan cara:

1. Guru memberi contoh mulai dari hal yang kecil, yaitu apabila bertemu dengan sesama guru atau dengan kepala madrasah selalu senyum, salam, dan sapa serta menggunakan bahasa yang sopan.

   Dengan adanya teladan yang baik itu, maka akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya, dan memang sebenarnyalah bahwa dengan adanya contoh ucapan, perbuatan dan contoh tingkah laku yang baik dalam hal itu merupakan suatu amaliyah yang paling penting dan paling berkesan, baik bagi pendidikan anak, maupun dalam kehidupan dan pergaulan manusia sehari-hari.[2]

   Tawadhu' artinya rendah hati, tidak sombong, lawan dari kata sombong. Yaitu perilaku yang selalu menghargai keberadaan orang lain, perilaku yang suka memuliakan orang lain, perilaku yang selalu suka mendahulukan kepentingan orang lain, perilaku yang selalu suka menghargai pendapat orang lain.[3]

---

[2]Majid, *Perencanaan Pembelajaran.*, hal. 63
[3]Ilyas, *Kuliah.*, hal. 120

Ketika bapak kepala madrasah datang, guru yang berada didekat gerbang segera membukakan pintu gerbang dan bapak kepala madrasah membuka kaca jendela mobil sambil bilang terima kasih dan menyapa sambil senyum. Guru yang membukakan pintu gerbang juga tersenyum dan menyapa bapak kepala madrasah.

Melalui penjabaran diatas, guru mencontohkan dengan melalui kegiatan yang kecil, yaitu apabila bertemu sesama guru saling menyapa dan apabila bertemu dengan kepala madrasah selalu senyum dan menundukkan kepala. Dengan begitu siswa mampu meniru apa yang dicontohkan guru melalui ha-hal kecil seperti itu

2. Guru selalu merasa bahwa dirinya bukanlah seseorang yang terbaik dan mampu menerima nasihat dari orang lain.

Imam al-Ghazali menyampaikan agar kita seharusnya tidak memandang kepada seseorang kecuali dengan penilaian, bahwa dia lebih baik dari padamu.[4]

Rendah hati atau tawadhu merupakan sikap merendahkan diri seakan-akan dia merasa yang paling rendah dalam artian bukan karena malu atau derajatnya lebih rendah tetapi merendah karena merasa dirinya bukan sesuatu yang sempurna dan selalu berharap kepada Allah SWT agar dijaga hatinya dari sifat sombong.

Terkadang seseorang pasti memiliki perasaan sombong dengan merasa lebih baik dari pada orang lain. Maka dari itu, peran guru dalam menekan

[4]Al-Ghazali, *Tuntunan.*, hal. 165-166

sifat sombogn dan selalu mendidik siswa agar dapat menerapkan sikap tawadhu' dan merasa dirinya itu bukan yang terbaik agar sombong tidak bisa menguasai dirinya.

3. Guru menekankan nilai spiritual melalui ajakan untuk sholat berjamaah dan menaati semua peraturan, baik aturan Allah maupun aturan sekolah.

Keteladan pendidik bagi peserta didik adalah dengan menampilkan akhlak mahmudah, yakni seluruh tindakan terpuji, seperti tawaddu', sabar, ikhlas, jujur dan meninggalkan akhlak tercela.[5]

Pada jam istirahat kedua yaitu pukul 12.00 WIB dan waktu sholat dhuhur. Guru terlebih dahulu mengambil air wudhu dan setelah itu siswa mengikutinya. Tetapi ada siswa yang sengaja bersembunyi di dalam kelas ketika hendak sholat dhuhur berjamaah. Akhirnya bapak/ibu guru sweeping di kelas-kelas dan menemui siswa yang bersembunyi agar segera berangkat ke masjid bersama siswa yang lainnya.

Memasuki pukul 07.30 WIB peneliti mengikuti guru piket untuk keliling area sekolah dan melihat kelas-kelas sambil mengabsen siswa yang tidak masuk, melihat ada siswa yang masih bermain di luar kelas, guru piket menyuruhnya untuk masuk kelas meskipun guru pelajarannya belum hadir. Setelah selesai keliling, peneliti kembali menuju meja piket untuk mengamati lagi bagaimana kondisi lingkungan madrasah.[6]

---

[5]Nizar, Zaenal Efendi Hasibuan, *Hadis.*, hal. 71
[6] *Ibid.*,

Sedangkan menurut Khozin Abu Faqih dalam bukunya yangberjudul Tangga Kemuliaan Menuju Tawadhu, ada empat jenis Tawadhu yaitu: (1) Tawadhu kepada Allah. Berupa sikap merasa rendah diri dihadapan Allah yang Maha Mulia. Perasaan rendah diri dihadapan Allah merupakan sikap terpuji yang sudah dicontohkan oleh Rasulullah dan sahabat-sahabatnya.[7]

Dari penjabaran diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam membentuk sikap tawadhu' siswa, guru mencontohkan tawadhu' melalui kebiasaan apabila bertemu dengan guru lain atau atasan, guru mencontohkan tawadhu' dengan selalu menghargai pendapat orang lain agar merasa bukan yang terbaik, guru juga mencontohkan melalui spiritual dengan mengajak untuk sholat berjamaah.

B. Pembentukan akhlak kasih sayang melalui metode uswah hasanah di MTsN 6 Tulungagung.

Selain guru membentuk akhlak tawadhu' siswa, kasih sayang juga sangat penting dalam kehidupan, baik sekarang maupun masa depan karena kasih sayang meupakan rasa yang berasal dari dalam hati dan bisa sebagai tolak ukur manusia sebagai makhluk sosial. Kasih sayang juga sangat penting sebagai bentuk peduli seseorang dengan orang lain. Maka, guru membentuk sikap kasih sayang melalui cara berikut:

1. Guru berlaku adil terhadap semua siswa, baik itu saudara atau bukan.

[7] Faqih, *Tangga.*, hal. 41-46

Keadilan berasal dari kata adil, menurut Kamus Bahasa Indonesia adil adalah tidak sewenang-wenang, tidak memihak, tidak berat sebelah. Adil terutama mengandung arti bahwa suatu keputusan dan tindakan didasarkan atas norma-norma objektif. Keadilan pada dasarnya adalah suatu konsep yang relatif, setiap orang tidak sama, adil menurut yang satu belum tentu adil bagi yang lainnya, ketika seseorang menegaskan bahwa ia melakukan suatu keadilan, hal itu tentunya harus relevan dengan ketertiban umum dimana suatu skala keadilan diakui. Skala keadilan sangat bervariasi dari satu tempat ke tempat lain, setiap skala didefinisikan dan sepenuhnya ditentukan oleh masyarakat sesuai dengan ketertiban umum dari masyarakat tersebut.[8]

Menurut mozaffer kasih sayang adalah dasar penciptaan seluruh alam semesta, seluruh keberadaan dan seluruh makhluk. Segala sesuatu mempunyai kasih sayang sebagai dasar dan pondasinya. Kasih sayang merupakan sum-sum dan esensi dari seluruh alam, yang kasat mata ataupun ghaib, yang dikenal maupun tak dikenal.[9]

Wardani mengemukakan bahwa seorang pendidik harus melakukan berbagai peran dalam menjalankan suatu proses pendidikan, diantaranya:[10]

a. Pendidik sebagai pembimbing, dengan kasih sayang yang diberikan oleh pendidik, peserta didik akan mendapatkan bimbingan untuk menjalani kehidupan yang sedang dialami sekarang maupun bekal

---

[8] Santoso, *Hukum,Moral.*, hal. 85
[9] Al-jerrahi. *Dekap Aku.*, hal. 35
[10] Wardani, *Penelitian Tindakan.*, hal. 94

kehidupan di masa yang akan datang. Dalam berbagai kasus tidak sedikit ditemukan akibat tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya, pendidik ditempatkan sebagai tempat bertanya, mengadu, meminta pendapat, berkeluh kesah, dan berlindung.

b. Pendidik sebagai pembentuk kepribadian, tindakan-tindakan kriminal seperti mencuri, bunuh diri atau kejahatan-kejahatan lainnya bisa dilakukan oleh seorang peserta didik akibat kehilangan kasih sayang dari orang tua atau siapa saja. Kata "siapa saja" mengindikasikan bahwa di samping orang tua ada pihak lain yang dapat menjadi penyebab hancurnya kepribadian seorang peserta didik. Pendidik yang baik akan memperhatikan hal ini sebagai bagian dari perannya dalam menjalankan proses pendidikan.

c. Pendidik sebagai tempat perlindungan, akibat tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tua, banyak anak yang kabur dari rumah. Dalam tindakan ini, anak akan mencari perlindungan kepada siapa saja yang dianggap dekat. Beruntung jika mereka mendapat tempat berlindung pada orang yang berlatar belakang baik, tetapi jika sebaliknya maka akan berakibat merusak masa depannya. Menyikapi kasus ini, jika seorang pendidik dapat memberikan kasih sayang maka ada kecenderungan anak untuk mencari perlindungan kepadanya. Pada kondisi ini, pendidik idealnya berlaku bijaksana, mendengarkan masalah yang dihadapi anak, memberikan nasehat dan sebisa mungkin menyadarkan tindakan yang dilakukan anak.

d. Pendidik sebagai figur teladan, dalam kehidupan keluarga, orang tua pasti mencintai anak-anaknya. Tetapi kasih sayang saja tidak cukup untuk memenuhi tuntutan psikologis anak-anak. Kasih sayang harus terwujud melalui perilaku secara konkret. Kasih sayang yang terwujud melalui perilaku secara psikologis akan dapat dirasakan oleh anak dan dapat menjadi contoh atau tauladan. Seorang pendidik yang berperilaku ramah, hangat, dan selalu tersenyum, tidak memperlihatkan muka kesal, merespon pembicaraan peserta didik, dapat menumbuhkan kondisi psikologis yang menyenangkan bagi peserta didik. Peserta didik tidak takut berbicara, dapat mencurahkan isi hatinya saat menghadapi masalah dan peserta didik akan senang melibatkan diri dalam kegiatan di sekolah. Perilaku peserta didik yang terbentuk ini pada dasarnya merupakan hasil dari mencontoh atau mentauladani perilaku yang diperlihatkan pendidik.

Dengan bersikap adil, guru membentuk sikap kasih sayang siswa sehingga siswa tidak merasa ada yang dibeda-bedakan. Sebagai guru memang harus bersikap adil dengan siswa tetapi adil itu tidak harus sama.

2. Guru menekankan sikap sabar sebagai bentuk kasih sayang terhadap siswa serta melakukan pendekatan apabila ada siswa yang mempunyai masalah

Sabar adalah tahan menghadapi cobaan, tabah, tenang, tidak tergesa-gesa, tidak terburu-buru nafsu.11 Imam al-Ghazali mengatakan ”Sabar ialah

[11] Depdikbud, *Kamus Besar.*, hal. 763

tetap tegaknya dorongan agama berhadapan dengan dorongan hawa nafsu". Kesabaran dapat dibagi tiga kategori yaitu:[12]

a. Sabar dalam beribadah, diwujudkan kategori yaitu melaksanakan syarat-syarat, rukun, wajib dan sunnah dalam ibadah.
b. Sabar ditimpa musibah, diwujudkan dalam keteguhan menerima cobaan sebagai ujian keimanan dari Allah, misal, kematian, kemiskinan, sakit dan sebagainya.
c. Sabar dalam perjuangan, yaitu dengan menyadari sepenuhnya bahwa. Setiap perjuangan tidak selamanya berhasil sesuai dengan apa yang ditargetkan.

Apabila ada siswa yang sedang mencari perhatian dengan mencoba jahil atau tidur di kelas, sebagai guru harus sabar dalam menghadapi siswa seperti itu. Dalam mendidik kasih sayang tidak boleh bersikap kasar atau langsung memberi hukuman kepada siswa tersebut.

Dari penjabaran diatas dapat dikatakan bahwa implementasi metode uswah hasanah dalam membentuk sikap kasih sayang, guru selalu memberlakukan siswa dengan adil dan selalu bersikap sabar apabila ada siswa yang butuh perhatian khusus.

C. Pembentukan akhlak tolong-menolong melalui metode uswah hasanah di MTsN 6 Tulungagung.

1. Guru menjenguk siswa yang sakit dan memberi bantuan kepada siswa yang terkena musibah.

[12] Sutoyo, *Akidah Akhlak.*, hal. 43-44

Tolong menolong adalah kebutuhan hidup manusia yang tidak dapat dipungkiri, kenyataan membuktikan bahwa suatu pekerjaan atau apa saja yang membutuhkan pihak lain pasti tidak akan dapat dilakukan sendiri oleh seseorang meski dia memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang hal itu.[13]

Setiap manusia pasti tidak bisa hidup sendiri karena manusia merupakan makshluk sosial. Penting bagi manusia untuk saling tolong menolong bagaimanapun keadaannya, tolong menolong dalam hal kebaikan. Dan setiap orang yang menolong haruslah mempunyai rasa ikhlas. Hakikat ihklas adalah *al-tabarri 'an kulli ma dunallah*, bebas dari apa yang selain Allah.[14] Maksudnya apabila menolong seseorang harus rela karena Allah, tidak mengharap imbalan atau sanjungan.

Pergaulaun yang baik itu salah satunya bisa diciptakan dengan mengembangkan sikap saling menolong antar sesama.[15] Banyak manfaat yang dapat diambil dari terciptanya hubungan saling menolong antara lain:

a. Memperkuat tali atau hubungan silaturrahmi antar sesama
b. Diantara masyarakat akan tercipta simbiosis mutualisme (hubungan yang saling menguntungkan).
c. Kebutuhan atau keperluan hidup akan dapat terpenuhi
d. Kesulitan hidup menjadi ringan

---

[13] Masy'ari, *Akhlak.*, hal. 153
[14] Mustaqim," *Akhlak Tasawuf.*, hal. 81
[15] Al-Hasyim, *Menjadi Muslim.*, hal. 76

e. Kehidupan menjadi lebih tentram dan sejahtera

Guru mencontohkan melalui bakti sosial atau terkadang apabila ada siswa yang membutuhkan bantuan guru juga membantu, dan apabila ada kerabat siswa yang meninggal, guru mengajak teman sekelasnya untuk takziah dan membantu dengan apa yang dipunya meskipun sedikit.

2. Guru menanamkan tolong menolong melalui tanggung jawab

Selain dengan menjenguk siswa yang sakit dan membantu siswa yang terkena musibah, guru juga mengajarkan tolong menolong melalui tanggung jawab, yang mana siswa dalam mengemban tanggung jawab juga harus saling bahu-membahu dalam menyelesaikan sebuah tanggungan.

Ada yang membawa lauk banyak dan ada yang membawa roti serta cemilan, saat makan semua ditawari karena memang guru-guru di MTsN 6 Tulungagung suka untuk saling memberi. Dari kejauhan ada guru yang berjalan menuju ruang guru dan disampingnya ada siswa yang berjalan dengan membawa banyak buku untuk dibawa ke ruang guru, ternyata sambil istirahat siswa tersebut membantu guru membawakan buku tugas yang menuju ruang guru.

Tepat waktu dalam mengerjakan juga termasuk perbuatan disiplin. Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, peraturan dan perintah yang berlaku.[16] Dengan berlatih mengumpulkan

[16]Naim, *Character*., hal. 142.

tugas tepat waktu siswa saling bekerja sama dan tolong menolong apabila ada soal yang susah, siswa saling mengajarkan kepada yang belum bisa.

Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi metode uswah hasanah dalam membentuk sikap tolong menolong, guru melakukan kunjungan atau menjenguk siswa yang sakit dan terkena musibah, guru melaksanakan tugas dan taat dengan peraturan sekolah maupun agama untuk mencontohkan rasa tanggung jawab kepada siswa.